

MODUL KEWIRAUSAHAAN

Oleh:

Boedy Irhadtanto, S. T., M. Pd.

Fruri Stevani, S. Pd., M. Pd.

Drs. Sarjono, M. M

**IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

MODUL

KONSEP KEWIRAUSAHAAN

A. PENDAHULUAN

Abad ke 21 ini dihadapkan pada tantangan besar. Tantangan paling nyata adalah era globalisasi. Globalisasi tersebut sudah menimbulkan dampak ganda, di satu sisi membuka kesempatan kerja sama yang seluas- luasnya antar negara, namun di sisi lain ternyata membawa persaingan yang sangat ketat. Oleh sebab itu, tantangan utama di masa kompetitif pada semua sektor jasa dengan mengandalkan kemampuan sumber daya manusia (SDM), teknologi dan manajemen.

Guru sebagai ujung tombak memiliki peranan yang sangat penting dalam menangkal dampak buruk dari globalisasi, melalui proses pembelajaran yang dilakukannya. Proses pembelajaran yang berkualitas akan muncul dari guru yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan anak didik yang berkualitas pula. Tuntutan profesionalisme guru merupakan hal yang

tidak dapat ditawar-tawar lagi, jika kita ingin meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini. Selama ini ada anggapan bahwa rendahnya kualitas pendidikan Indonesia terkait dengan rendahnya tingkat kesejahteraan guru. Akibatnya guru mengerjakan pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Peningkatan profesionalisme guru bukan hanya merupakan tanggung jawab guru, tetapi juga merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat, sekolah dan organisasi yang terkait dengan pendidikan. Oleh karena itu, pihak-pihak terkait harus mendukung secara nyata ketika menuntut guru menjadi pekerjaan yang profesional. Sarana dan prasarana untuk meningkatkan kompetensi guru mutlak harus ada, karena para guru ini harus selalu *up dating* dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan apa yang terjadi dengan dunia, dan ini membutuhkan fasilitas dan teknologi yang memadai. Mungkin tidak begitu masalah dengan guru yang tinggal di perkotaan yang sudah tersentuh dengan kecanggihan teknologi, bagaimana guru yang tinggal di daerah pedesaan dan daerah terpencil, dan kita juga tahu bahwa untuk mengakses informasi yang *up to date* tidaklah murah.

Profesionalisme tidak hanya mencakup kompetensi seseorang, namun harus mengisyaratkan adanya komitmen, dedikasi, kebanggaan, dan ketulusan yang melekat pada diri seseorang. Kriteria seorang guru dinyatakan profesional antara lain: memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya, secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarkannya pada siswa, bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mampu berpikir sistematis dalam melakukan tugas, dan menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya.

Untuk mengefektifkan fungsi dan peranan guru, sesungguhnya tidak cukup dengan hanya meningkatkan jumlah dan kualifikasi lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan guru, namun hal yang paling menonjol untuk dijadikan bahan kebijakan ialah aspek pengembangan jiwa *entrepreneur* para pengelola lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan guru, sehingga calon-

calon guru tersebut memiliki jiwa kewirausahaan yang memadai. Kepemilikan jiwa kewirausahaan bagi calon-calon guru tersebut sangat penting artinya, karena guru memiliki peran strategis dalam proses *transformasi budaya entrepreneurship* kepada murid-muridnya, yang pada akhirnya jiwa kewirausahaan guru tersebut akan senantiasa mengalir dari generasi ke generasi.

Dalam wacana teoritis, jiwa kewirausahaan tersebut akan mempengaruhi perilaku orang lain, sebab kepemimpinan guru merupakan fenomenanya dalam mempengaruhi murid. Perilaku kepemimpinan yang berkualitas bagi guru ditunjukkan dengan deskripsi karakteristik pribadi guru yang memiliki: (1) kematangan sosial, (2) kecerdasan, (3) kebutuhan untuk berprestasi dan (5) sikap dalam hubungan kemanusiaan. Wujud dari perilaku-perilaku tersebut pada kenyataannya cenderung membentuk karakteristik kepribadian yang khas atau perilaku dominan yang diperlihatkan dalam konteks interaksi dengan para muridnya. Kecenderungan perilaku tersebut menjadi *prototype* perilaku yang sering disebut gaya kepemimpinan guru.

Secara formal, guru adalah seorang "pemimpin" bagi segala kegiatan yang harus dilakukan oleh murid-muridnya. Dengan demikian, upaya pencapaian tujuan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh keterampilan-keterampilan (*skills*), wawasan (*vision*), dan jiwa (*spirit*) yang dimiliki oleh para guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Apabila para guru memiliki ketiga kemampuan tadi dalam bidang kewirausahaan, sangat dimungkinkan proses pembelajaran memiliki efektivitas yang tinggi.

Fungsi guru sebagai pemimpin pendidikan yang paling pokok adalah sebagai manajer pembaharu pembelajaran melalui proses-proses *transformasi budaya belajar dan bekerja*. Proses transformasi budaya tersebut hanya dapat berlangsung oleh orang-orang yang berjiwa *entrepreneur*. Sebagai suatu lembaga pendidikan, sekolah merupakan unit organisasi formal yang memiliki struktur organisasi tersendiri, dengan tata kerja dan personil khusus yang terlibat di dalamnya. Guru merupakan pemimpin yang bertanggung

jawab dalam pengaturan dan pengelolaan segala aktivitas pembelajaran, sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Salah satu manfaat bagi anda dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* ialah dapat membentuk citra anda sebagai guru yang kharismatis. Jiwa *entrepreneur* dapat ditularkan melalui proses kepemimpinan transformasional, karena proses ini memfokuskan secara khusus pada penciptaan dan pemeliharaan dari sebuah perubahan. Perubahan seperti itu dibutuhkan ketika organisasi mengantisipasi ancaman baru atau sedang menghadapi ancaman. Oleh karena itu, penanaman jiwa kewirausahaan sangat relevan dengan kondisi bangsa yang sedang mengalami keterpurukkan di berbagai sektor.

Tentu saja bagaimana anda menjadi pemimpin transformasional benar-benar melakukannya telah menjadi subyek dari perdebatan hangat. Namun beberapa mekanisme, termasuk kharisma dan motivasi inspirasional sering diketahui. Perilaku kharismatis, sebagaimana telah kita lihat, sering menyebabkan murid untuk mengidentifikasi dan mengikat dirinya dengan pemimpin. Ini biasanya melibatkan sebuah visi yang menarik, menyusun perilaku yang dibutuhkan (misalnya semangat pengorbanan), dan menggunakan simbol-simbol untuk memfokuskan pada tugas-tugas murid dalam belajar.

Guru yang berjiwa *entrepreneur* juga mencoba untuk menciptakan hubungan istimewa dengan masing-masing muridnya. Kepemimpinan *entrepreneur* mencoba untuk menyediakan stimulasi intelektual dengan menantang orang-orang yang dipimpinya untuk berpikir dalam suatu cara yang benar-benar baru. Meskipun perilaku jelas merupakan hal yang penting, kepemimpinan *entrepreneur* juga dapat dipandang sebagai sebuah proses, baik dalam transaksional maupun transformasional.

Kewirausahaan (*entrepreneur*) dalam dunia bisnis telah banyak dijadikan pilihan bagi sebagian besar pelaku bisnis. *Entrepreneur* telah dianggap memiliki kemampuan untuk *mandiri* dan *berhasil*, dan bahkan

memberikan *peluang kerja bagi orang lain*. Dengan *berentrepreneur*, tidak saja memungkinkan orang dapat melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan, namun di samping itu juga, *berentrepreneur* akan mendapatkan kebebasan keuangan dan waktu yang cukup untuk melakukan berbagai kegiatan yang mereka sukai bersama teman-teman dan keluarganya.

Ditengah ketatnya persaingan dunia kerja yang sarat dengan persaingan dan nuasa kolusi, mengapa kita tidak membuka „pintu“ kesempatan yang lain – yaitu mendirikan usaha sendiri, sebagai alternatif untuk mengurangi angka pengangguran, yang tidak terserap lagi oleh jumlah lapangan pekerjaan.

Wirausaha adalah pilihan tepat, yang kini mulai banyak dilirik orang, mengapa harus menggantungkan hidup pada orang lain? Sementara kita memiliki kemampuan untuk mandiri dan berhasil, bahkan memberikan peluang kerja bagi orang lain. Dengan berwirausaha, tidak saja memungkinkan kita melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang kita inginkan, dengan membuka diri untuk meningkatkan semangat juang dan motivasi, dengan mengoptimalkan seluruh potensi, minat dan kemampuan yang ada pada diri kita sendiri. Kita juga akan mendapatkan kebebasan fikiran, perasaan dan kesempatan yang cukup untuk melakukan berbagai kegiatan yang kita sukai bersama murid dan keluarga.

Kompetensi umum yang dituntut setelah mempelajari modul ini ialah anda diharapkan memiliki wawasan luas, apresiasi yang mendalam dan keterampilan dalam menganalisis nilai-nilai dan proses dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan dalam dunia bisnis dan menentukan pilihan terbaik untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Indikator-indikator yang dapat dijadikan ukuran pemahaman anda terhadap materi dalam modul ini, anda rasakan apabila anda dapat:

- (1) Menjelaskan kembali konsep kewirausahaan;
- (2) Merumuskan pengertian wirausahawan;
- (3) Merumuskan pengertian kewirausahaan dalam pendidikan;

- (4) Mengidentifikasi nilai-nilai kewirausahaan dalam organisasi bisnis;
- (5) Mengidentifikasi prinsip-prinsip kewirausahaan dalam konteks organisasi pemerintah;
- (6) Mengidentifikasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikan;
- (7) Merumuskan proses pengembangan kompetensi kewirausahaan.

Untuk membantu anda memahami isi modul ini dengan efektif, anda harus sudah menguasai pemahaman minimal tentang konsep gaya-gaya kepemimpinan, komunikasi organisasi dan budaya organisasi yang dibahas pada modul-modul sebelumnya.

Tampaknya, bukan bermaksud menjadikan anda atau para pengelola organisasi pendidikan menjadi para pelaku bisnis komersial, karena jiwa *entrepreneur* tidak identik dengan bisnis komersial. Namun, mengapa seorang *entrepreneur* dapat lebih tangguh dari yang lain? Apa yang dapat kita peroleh dari belajar tentang hal itu? Kuncinya adalah pada „etos kerja“, yaitu keyakinan yang kuat dan mendalam mengenai nilai penting dari bekerja yang ditekuninya. Seseorang dengan keyakinan bahwa usahanya ini bermakna penuh bagi hidupnya akan berjuang lebih keras untuk berhasil. Berbeda dengan seseorang yang menganggap bisnisnya hanya sekedar sebagai alternatif mencari uang, bila menemui kesulitan dengan cepat meninggalkannya untuk mencari alternatif baru yang lebih mudah.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka topik-topik yang dibahas dalam modul ini difokuskan pada pemahaman tentang konsep dan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, dan pengembangan unsur-unsur kewirausahaan, serta proses transformasi jiwa kewirausahaan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Materi tersebut dirumuskan berikut ini:

- (1) Konsep dan Pengertian Kewirausahaan
 - (a) Konsep Kewirausahaan
 - (b) Pengertian Wirausahawan
 - (c) Pengertian Kewirausahaan

- (2) Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Organisasi Bisnis
- (3) Kewirausahaan dalam Konteks Organisasi Pemerintah
- (4) Kewirausahaan dalam Organisasi Pendidikan
- (5) Pengembangan Kompetensi Kewirausahaan

Dalam upaya mempelajari modul ini, anda di samping harus memahami secara seksama, diperlukan juga upaya-upaya untuk mengalami pengalaman dengan mencoba mempraktekkan jiwa kewirausahaan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Oleh karena itu, agar anda dapat memahami isi modul ini dengan cepat, anda perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Bacalah modul ini tahap demi tahap. Mulailah dengan kegiatan belajar 1 (satu) dan seterusnya. Sebelum anda benar-benar paham tentang materi pada tahap awal, jangan membaca materi pada halaman berikutnya. Lakukan pengulangan pada halaman tersebut sampai anda benar-benar memahaminya.
- (2) Jika anda mengalami kesulitan dalam memahami materi pada halaman atau sub bahasan tertentu, diskusikan dengan teman anda atau fasilitator yang sekiranya dapat membantu untuk memahami materi modul ini.
- (3) Setelah selesai memahami materi pada setiap kegiatan belajar sebaiknya anda mengerjakan latihan-latihan, menjawab soal-soal dan kemudian cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban yang tersedia.
- (4) Jika skor hasil belajar anda masih belum memenuhi persyaratan minimal, sebaiknya anda tidak terburu-buru untuk mempelajari materi berikutnya. Lakukan pengulangan untuk pengujian dengan menjawab soal-soal hingga benar-benar mendapat skor minimal untuk melanjutkan ke materi berikutnya.
- (5) Memperkaya pemahaman dengan membaca literatur orang-orang sukses dalam bidang kewirausahaan, membiasakan berdiskusi kelompok, mengerjakan soal-soal latihan pemahaman, mengikuti tutorial, atau berdiskusi langsung dengan penulis modul.

B. KEGIATAN BELAJAR

1. Kegiatan Belajar ke-1

Tujuan belajar pada materi ini anda diharapkan dapat: (1) menjelaskan kembali konsep kewirausahaan; (2) merumuskan pengertian wirausahawan; (3) merumuskan pengertian kewirausahaan dalam pendidikan; dan (4) mengidentifikasi nilai-nilai kewirausahaan dalam organisasi bisnis. Untuk memperoleh tujuan belajar tersebut mari kita simak materi belajar berikut.

a. Konsep dan Pengertian Kewirausahaan

Tidak ada bangsa yang sejahtera dan dihargai bangsa lain tanpa kemajuan ekonomi. Kemajuan ekonomi akan dapat dicapai jika ada spirit kewirausahaan, yang kuat dari warga bangsanya. China baik dijadikan contoh konkret dan paling dekat. Setelah menggelar pesta akbar Olimpiade 2008 yang mencengangkan banyak orang beberapa waktu lalu, mereka kembali membuat dunia berdecak dengan kesuksesan astronotnya berjalan-jalan di angkasa luar. Dan kini, dunia menantikan China turun tangan membantu mengatasi krisis keuangan global. Tanpa kemajuan ekonomi, tentu semua itu tak mungkin dilakukan China. Salah satu faktor kemajuan ekonomi China adalah semangat kewirausahaan masyarakatnya, yang didukung penuh pemerintahnya.

China, Korea Selatan, dan India semakin berjaya mengibarkan produk-produknya sebagai bendera nasionalnya di pentas global. Bisnis korporasi multinasional terus menggurita di tanah air, sementara pengusaha dan korporasi nasional belum juga memiliki satu pun produk bermerek global, kecuali terkenal sebatas pemasok komoditas primer bernilai tambah rendah.

Negara maju umumnya memiliki wirausaha yang lebih banyak ketimbang negara berkembang, apalagi miskin. Amerika Serikat, misalnya, memiliki wirausaha 11,5 persen dari total penduduknya. Sekitar 7,2 persen warga Singapura adalah pengusaha sehingga negara kecil itu maju.

Indonesia dengan segala sumber daya alam yang dimilikinya ternyata hanya memiliki wirausaha tak lebih 0,18 persen dari total penduduknya. Secara historis dan konsensus, sebuah negara minimal harus memiliki wirausaha 2 persen dari total penduduk agar bisa maju.

Bangsa Indonesia semakin berpacu dengan bangsa lain yang sudah lebih dulu maju. Bahkan, negara-negara yang pernah mengalami krisis ekonomi seperti Indonesia, yang menyebabkan mulai bergantinya pelaku aktif di dunia bisnis, semakin jauh melesat. Korporasi baru terus bermunculan, dikendalikan kaum muda dengan visi bisnis yang kuat, jiwa kewirausahaan yang tangguh. Pemimpin bisnis berusia muda terus bermunculan, siap membawa ekonominya melaju lebih pesat.

Pernyataan seperti pada awal tulisan ini berkali-kali diutarakan dalam berbagai kesempatan terpisah oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla yang memang berlatar belakang pengusaha. Pengusaha nasional lainnya juga berbicara senada, antara lain Ciputra, Sofian Wanandi, dan Arifin Panigoro. Bukan hanya mereka yang sudah senior dan telah mengenyam banyak asam garamnya bisnis, tetapi juga kalangan muda generasi kini, seperti Rachmat Gobel dan Anindya Bakrie. Mereka juga gregetan melihat lambatnya kebangkitan wirausaha di kalangan kaum muda sendiri.

Tidak ada negara sekaya dan selengkap sumber daya alam Indonesia. Sejak zaman penjajahan, nusantara ini sudah menjadi sumber utama dunia akan hasil bumi dan laut, komoditas primer. Komoditas pertanian, perkebunan, laut, dan pantai Indonesia sudah jadi pembicaraan pebisnis global. Berdatangnya partikelir untuk berdagang, dan sebagian berujung penjajahan, adalah bukti otentik dari catatan sejarah masa silam itu.

Indonesia penghasil kakao terbesar ketiga di dunia, tapi bukan penghasil coklat terkemuka. Swiss yang tidak punya lahan untuk menanam kakao menjadi produsen coklat terkemuka. Bangsa Jepang tak punya sumber daya alam yang berlebihan, tapi negara ini bagaikan pabrik raksasa yang

memasok kebutuhan hidup manusia sedunia. Semua itu karena kewirausahaan masyarakatnya yang kuat.

Persoalan ada pula di sisi lain, yakni masih kaburnya visi serta rendahnya komitmen birokrat dan pengambil kebijakan publik tentang pentingnya membangun semangat kewirausahaan masyarakat, terutama di kalangan anak-anak muda. Kewirausahaan hanya bisa bangkit manakala diberi lahan subur untuk bersemai, dipupuk, dilindungi, dan dibela kepentingannya. Dengan kekuatan modal, teknologi, dan sumber daya manusia yang dimiliki, mereka akan terus menggunakan segala kekuatan untuk melakukan ekspansi dan pengisapan kekayaan di negara-negara tertinggal atau berkembang tempat mereka beroperasi.

Untuk mengimbangi semakin mengguritanya korporasi multinasional itu, tidak lain kecuali membangun semangat kewirausahaan di kalangan manusia baru Indonesia seagresif mungkin sehingga lahir semakin banyak pelaku usaha, dan tumbuhnya korporasi-korporasi baru yang sehat dan tangguh. Oleh karena itu, untuk mempercepat pertumbuhan wirausaha di dalam negeri, harus ada upaya serius untuk menciptakan orang-orang yang mampu mengambil peluang yang ada dan menciptakan lapangan kerja untuk dirinya maupun untuk orang lain. Lembaga pendidikan mesti bisa berperan lebih banyak lagi untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan dan membentuk orang-orang yang tahan banting dengan segala kesukaran yang dihadapi untuk membangun kemandirian.

Tanpa semua itu, Indonesia hanya akan menjadi pasar yang besar bagi produk bangsa dan korporasi asing. Kekayaan berupa potensi sumber daya alam akan lebih banyak dinikmati bangsa lain, sementara bangsa sendiri cukup puas mengonsumsi karya bangsa lain. Keterampilan manusianya dalam hal menghasilkan komoditas dagangan dunia pun tak diragukan. Akan tetapi, semua itu bisa menjadi tinggal kenangan di tengah arus kapitalisme global yang mengutamakan keunggulan modal, teknologi, dan inovasi manusianya, yang kini menjadi kelemahan bangsa ini.

Menyimak persoalan-persoalan seperti dikemukakan tersebut, apa yang dapat kita lakukan? Marilah kita telusuri apa sesungguhnya yang dimaksud dengan jiwa kewirausahaan tersebut.

1) **Konsep Kewirausahaan**

Sebelum memaparkan teori kewirausahaan, terlebih dahulu saya mengulas pengertian “teori”. Kita biasanya menggunakan teori untuk menjelaskan sebuah fenomena. Fenomena yang akan dijelaskan disini adalah kehadiran *entrepreneurship* yang mempunyai kontribusi besar dalam pengembangan ekonomi. Teori tersebut terdiri dari konsep dan konstruk. Teori adalah “sekumpulan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang saling berhubungan” yang menunjukkan pandangan sistematis terhadap sebuah fenomena dengan merinci hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk menerangkan dan memprediksi fenomena. Mari kita lihat beberapa teori yang menjelaskan dan memprediksi fenomena mengenai kewirausahaan.

Secara teoriti, perusahaan sebagai sebuah istilah teknologis, dimana manajemen (individu-individu) hanya mengetahui biaya dan penerimaan perusahaan dan sekedar melakukan kalkulasi matematis untuk menentukan nilai optimal dari variabel keputusan. Hmmm, jadi individu hanya bertindak sebagai “kalkulator pasif” yang kontribusinya relatif kecil terhadap perusahaan.

Jadi, dalam pendekatan teoritis tidak cukup mampu untuk menjelaskan isu mengenai kewirausahaan. Ada yang menyebutnya “*There is no space for an entrepreneur in neoclassical theory*”. Nah loh, jadi dimana letak teori kewirausahaannya dong? Tapi sebagai titik awal masih bermanfaat juga kok. Kan konsep perusahaan (*the firm*) yang dijelaskan dalam Neo Klasik masih mengakui juga keberadaan pihak manajemen atau individu-individu. Dan individu inilah yang nantinya berperan sebagai entrepreneur atau intrapreneur, yang akan dijelaskan pada teori-teori selanjutnya.

Ada pula yang mengkaji dari sisi teori keseimbangan (*equilibrium theory*). Menurut teori ini, untuk mencapai keseimbangan diperlukan tindakan dan keputusan aktor (pelaku) ekonomi yang harus berulang-ulang dengan “cara yang sama” sampai mencapai keseimbangan. Jadi kata kuncinya “berulang dengan cara yang sama”, yang disebut “situasi statis”, dan situasi tersebut tidak akan membawa perubahan. Artinya, orang-orang yang statis atau bertindak seperti kebanyakan orang tidak akan membawa perubahan. Schumpeter berupaya melakukan investigasi terhadap dinamika di balik perubahan ekonomi yang diamatinya secara empiris. Singkat cerita, akhirnya beliau menemukan unsur eksplanatory-nya yang disebut “inovasi”. Dan aktor ekonomi yang membawa inovasi tersebut disebut *entrepreneur*. Jadi *entrepreneur* adalah pelaku ekonomi yang akan membuat perubahan.

Masalah ekonomi sebetulnya mencakup mobilisasi sosial dari pengetahuan yang tersembunyi (belum diketahui umum) yang terfragmentasi dan tersebar melalui interaksi dari kegiatan para *entrepreneur* yang bersiang. Ada dua konsep utama yang perlu kita perhatikan, yaitu pengetahuan tersembunyi (orang lain belum tahu), dan kewirausahaan. Intinya mobilisasi sosial dari pengetahuan tersebut terjadi melalui tindakan *entrepreneurial*.

Seorang *entrepreneur* akan mengarahkan usahanya untuk mencapai potensi keuntungan dan dengan demikian mereka mengetahui apa yang mungkin atau tidak mungkin mereka lakukan. Jadi artinya seorang *entrepreneur* itu harus selalu mengetahui pengetahuan (atau informasi) baru (dimana orang banyak belum mengetahuinya). Dan pengetahuan atau informasi baru tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan. Bukankah dengan inovasi juga kita bisa mendapatkan pengetahuan, informasi, bahkan teknologi baru?

Penemuan pengetahuan tersembunyi merupakan proses perubahan yang berkelanjutan. Dan proses inilah yang merupakan titik awal dari pendekatan Austrian terhadap kewirausahaan. Ketika dunia dipenuhi ketidakpastian, proses tersebut kadang mengalami sukses dan gagal. Namun

seorang *entrepreneur* selalu berusaha memperbaiki kesalahannya. Jadi, jangan heran kalau orang tua kita atau guru-guru kita selalu mengatakan bahwa "kegagalan itu adalah sukses yang tertunda", "Belajarlah dari kesalahan", atau "Hanya keledai lah yang terperosok dua kali"

Kirzerian Entrepreneur, memakai pandangannya "*human action*" dalam menganalisis peranan *entrepreneurial*. Sama halnya dengan prinsip "*the man behind the gun*", mengandung makna yang sama dengan "*knowing where to look knowledge*". Dan dengan memanfaatkan pengetahuan yang superior inilah seorang *entrepreneur* bisa menghasilkan keuntungan.

Istilah kewirausahaan (*entrepreneur*) pertama kali diperkenalkan pada awal abad ke-18 oleh ekonom Perancis, Richard Cantillon. Menurutnya, *entrepreneur* adalah "*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*". Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ekonom Perancis lainnya, yaitu Jean Baptista Say menambahkan definisi Cantillon dengan konsep *entrepreneur* sebagai pemimpin. Say menyatakan bahwa *entrepreneur* adalah seseorang yang membawa orang lain bersama-sama untuk membangun sebuah organ produktif.

Pengertian kewirausahaan relatif berbeda-beda antar para ahli karena sumber acuan dengan titik berat perhatian atau penekanan yang berbeda-beda, di antaranya adalah:

- (1) Menurut Frank Knight (1921) wirausahawan mencoba untuk memprediksi dan menyikapi perubahan pasar. Definisi ini menekankan pada peranan wirausahawan dalam menghadapi ketidakpastian pada dinamika pasar. Seorang wirausahawan disyaratkan untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajerial mendasar seperti pengarahan dan pengawasan.
- (2) Jean Baptista Say (1816) mengemukakan bahwa seorang wirausahawan adalah agen yang menyatukan berbagai alat-alat produksi dan menemukan nilai dari produksinya.
- (3) Joseph Schumpeter (1934) mengartikan wirausahawan sebagai seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam

pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi baru tersebut bisa dalam bentuk (a) memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, (b) memperkenalkan metoda produksi baru, (c) membuka pasar yang baru (new market), (d) Memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru, atau (e) menjalankan organisasi baru pada suatu industri. Schumpeter mengkaitkan wirausaha dengan konsep inovasi yang diterapkan dalam konteks bisnis serta mengkaitkannya dengan kombinasi sumber daya.

- (4) Penrose (1963) mengidentifikasi kegiatan kewirausahaan yang mencakup indentifikasi peluang-peluang di dalam sistem ekonomi. Kapasitas atau kemampuan manajerial berbeda dengan kapasitas kewirausahaan.
- (5) Harvey Leibenstein (1968, 1979), kewirausahaan mencakup kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui sepenuhnya.
- (6) Israel Kirzner (1979), yang mengemukakan bahwa wirausahawan mengenali dan bertindak terhadap peluang pasar.

Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif. Selain itu, seorang wirausahawan menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai kewirausahaan. Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahaannya. Jadi kewirausahaan bisa bersifat kondisional.

Di jaman global sekarang, adalah jamannya kewirausahaan. Para wirausahawan mengendalikan revolusi yang mentransformasi dan memperbaharui perekonomian dunia. *The new economy* ditandai oleh budaya kewirausahaan yang diaplikasi ke dalam aktivitas primer dan pendukung.

Entrepreneurship merupakan esensi dari usaha bebas simetrik dan a-simetrik karena penciptaan dan kelahiran bisnis baru dalam industri yang telah ada dan industri baru memberi vitalitas bagi ekonomi pasar.

Secara harfiah penggalan kata “usaha” dalam istilah “kewirausahaan” itu lebih bernetasi “*effort*” atau “upaya”, sehingga jangan dikonotasikan sebagai “bisnis” belaka. Jiwa dan semangat kewirausahaan tidak hanya harus dimiliki oleh para pengusaha (*business-man*) saja, melainkan sangat perlu dimiliki oleh profesi dan peran apa saja dalam berbagai fungsi yang berbeda, apakah itu profesi guru/dosen, murid/mahasiswa, dokter, tentara, polisi, dan sebagainya.

Secara etimologik, perkataan kewirausahaan (*entrepreneur*) berasal dari kata *entrependre* (bahasa perancis) atau *to undertake* (bahasa inggris) yang berarti melakukan. Dengan demikian, kewirausahaan bukanlah bakat dari lahir atau milik etnis/suku tertentu. Kewirausahaan bukanlah mitos, melainkan realistik atau *construct* yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara *intent*.

Wirausaha cenderung memiliki sifat *avonturisme* atau selalu terdorong untuk melakukan hal-hal baru yang menantang dengan keyakinan yang dimilikinya. Yang menentukan apakah seseorang akan menjadi seorang wirausaha (*entrepreneur*) atau bukan adalah perbuatan dan tindakan. Bukan bawaan, bukan karena bakat, bukan karena sifat-sifatnya, melainkan karena tindakan. Seorang wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seseorang yang memiliki visi dan intuisi yang realistik sekaligus seorang implementator yang handal dalam penguasaan detail-detail yang diperlukan untuk mewujudkan visi pribadi maupun organisasinya.

Secara terminologik, David E. Rye dalam bukunya *The Vest-Pocket Entrepreneur* (1996) mempresentasikan kewirausahaan sebagai pengetahuan terapan dari konsep dan teknik manajerial yang disertai risiko dalam mentransformasi sumberdaya menjadi output yang memiliki nilai tambah tinggi (*value added*).

Dari pengertian-mengertian tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bawa kewirausahaan merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi resiko atau ketidakpastian. Kesimpulan yang bisa ditarik dari pengertian tersebut adalah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang yang muncul di „pasar“ kehidupan. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahan dan atau kombinasi input-output yang lebih produktif dan bermakna.

Jika kita amati, pertumbuhan kelompok wirausaha secara integral tidak terlepas dari lingkungan dimana kelompok-kelompok itu berada. Jika lingkungan kurang atau tidak mendorong tumbuhnya kelompok-kelompok wirausaha, maka perkembangan kewirausahaan akan meniscaya. Wirausaha akan tumbuh jika lingkungan menghargai orang-orang yang kreatif dan menyediakan sarana dan prasarana agar kreativitas itu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat lingkungan. Secara ekonomik, seorang wirausaha adalah seorang yang berkemampuan mengkomparasi “sumberdaya” untuk menghasilkan suatu output. Kelompok wirausaha dapat memberikan *multiplier effect* bagi lingkungannya, karena seorang wirausaha senantiasa memberdayakan lingkungan dalam setiap aktivitas yang dilakukannya.

2) Pengertian Wirausahawan

Wirausahawan adalah seorang katalisator. Mereka adalah orang-orang yang melakukan tindakan sehingga suatu gagasan bisa terwujud menjadi suatu kenyataan. Mereka menggunakan kreativitasnya untuk senantiasa melakukan pengembangan yang bersinambungan. Wirausahawan adalah seorang yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha dan pengembangan baru, memperluas dan memberdayakan suatu organisasi, untuk memproduksi produk baru atau menawarkan jasa baru kepada pelanggan baru dalam suatu pasar yang baru (Rye, 1996:3-4)

Karakteristik yang dimiliki oleh seorang wirausaha memenuhi syarat-syarat keunggulan bersaing bagi suatu perusahaan/organisasi, seperti inovatif, kreatif, adaptif, dinamik, kemampuan berintegrasi, kemampuan mengambil risiko atas keputusan yang dibuat, integritas, daya-juang, dan kode etik niscaya mewujudkan efektivitas perusahaan/organisasi. Berikut ini dipresentasikan profil seorang wirausahawan:

Tabel 1.1
Profil Seorang Wirausahawan

Karakteristik Profil	Ciri Wirausahawan yang Menonjol
Berprestasi tinggi	Ahli untuk memperoleh prestasi
Pengambil resiko	Mereka tidak takut mengambil risiko tetapi akan menghindari risiko-tinggi apabila dimungkinkan.
Pemecah masalah	Mereka tanggap mengenali dan memecahkan masalah yang dapat menghalangi kemampuannya mencapai tujuan.
Pencari status	Mereka tidak memperkenankan kebutuhan erhadap status mengganggu misi usahanya.
Tingkatan energy tinggi	Dedikasi dan <i>workoholic</i> demi wujudnya sukses.
Percaya diri	Tingkat <i>confidence</i> yang tinggi.
Ikatan emosi	Memisahkan antara hubungan emosional dengan karier.
Kepuasan Pribadi	Menyukai kompleksitas tinggi dengan formalisasi yang rendah

Sumber: David E. Rye, 1996, *Tools for Executive: The Vest-Pocket Entrepreneur*, Alih Bahasa: Hadyana, Buku Pertama, Jakarta: Prenhallindo.

Dengan demikian, seorang wirausahawan mengetahui berbagai fungsi yang terkait dalam mengelola suatu perusahaan/organisasi, seperti fungsi manajemen, keuangan, pemasaran, produksi, operasi, sumberdaya manusia, organisasi dan kelembagaan. Wirausahawan adalah seorang yang berorientasi prestasi dan meyakini bahwa mereka menguasai kemampuan sendiri.

3) Pengertian Kewirausahaan

Definisi Kewirausahaan menurut David E. Rye (1996: 6) adalah suatu pengetahuan terapan dari konsep dan teknik manajemen yang disertai risiko dalam merubah atau memproses sumberdaya menjadi output yang bernilai tambah tinggi (*value edded*). Perubahan ini dilakukan melalui penciptaan diferensiasi, standarisasi, proses dan alat desain dalam menciptakan pasar dan pelanggan baru.

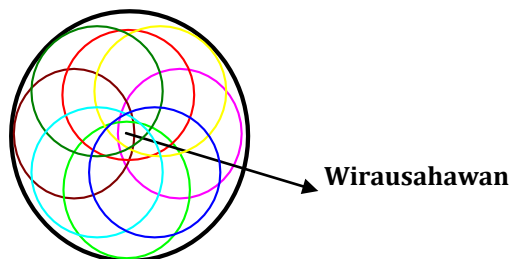
Selain itu, definisi Kewirausahaan menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan/atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dengan demikian, tentunya kita mengharapkan motivasi kewirausahaan dapat membudaya dan menjadi salah satu konsep perekonomian nasional. Sesungguhnya, kewirausahaan memiliki potensi untuk itu. Potensi tersebut ditandai oleh beberapa keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dibandingkan dengan konglomerasi. Di masa mendatang, para wirausahawan dituntut untuk mampu mentransformasikan keunggulan kompetitif nasional.

Adapun keunggulan komparatif tersebut adalah: *Pertama*, *entrepreneur* memiliki legitimasi moral yang kuat untuk mewujudkan kesejahteraan dan menciptakan kesempatan kerja. Karena target *entrepreneur* adalah masyarakat kelas menengah dan bawah, maka *entrepreneur* memiliki peran penting dalam proses *trickling down effect*. *Kedua*, seorang *entrepreneur* memiliki visi bisnis, intuisi pengelolaan sumber daya, adaptable terhadap perubahan lingkungan dan kemampuan untuk berkerja sama secara integral.

Keterangan :

- S = Seluruhan relasi pembentuk
- = Kreatiitas
- = Motivasi dan inovasi
- = Agresivitas
- = „Risk Seeker“
- = Integritas kepribadian
- = Percaya diri
- = Kompetensi
- = Pemecah masalah



Gambar 1.1
Relasi Faktor-faktor Pembentuk Wirausahawan

dengan perolehan peluang dan penciptakan organisasi untuk merealisasikannya. Proses membentuk faktor-faktor tak-samaan yang saling terkait yang membentuk *domain* wirausahawan.

b. Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Organisasi Bisnis

Entrepreneur dalam dunia bisnis telah banyak dijadikan pilihan bagi sebagian besar pelaku bisnis. *Entrepreneur* telah dianggap memiliki kemampuan untuk *mandiri* dan *berhasil*, dan bahkan memberikan *peluang kerja bagi orang lain*. Dengan *berentrepreneur*, tidak saja memungkinkan orang dapat melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan, namun di samping itu juga, *berentrepreneur* akan mendapatkan kebebasan keuangan dan waktu yang cukup untuk melakukan berbagai kegiatan yang mereka sukai bersama teman-teman dan keluarganya.

Memang, memulai bisnis tidak semudah yang dibayangkan. Tidak sedikit orang yang tidak kunjung melangkah karena begitu banyak pertanyaan yang belum terjawab, bahkan keraguan sehingga membuat banyak orang menghabiskan waktu untuk merenung tanpa melakukan apa-apa. Banyak pula orang yang tidak segera memulai bisnis, meski sudah mekualitaskan untuk menjadi pengusaha, karena selalu dibayang-bayangi oleh ketakutan: takut gagal dan hanya membayangkan kemudahan saja. Sebenarnya, di dalam dunia bisnis, kesuksesan dan kegagalan adalah hal yang sudah lumrah. Masalahnya apakah mereka sanggup mengatasi kegagalan untuk bangkit kembali mengejar keberhasilan. Itulah sebetulnya tantangan para *entrepreneur* dalam dunia bisnis.

Mengapa seorang *entrepreneur* dapat lebih tangguh dari yang lain? Kuncinya adalah pada *etos bisnis*, yaitu keyakinan yang kuat dan mendalam mengenai nilai penting dari bisnis yang ditekuninya. Seseorang dengan keyakinan bahwa bisnisnya itu bermakna penuh bagi hidupnya, maka ia akan berjuang lebih keras untuk berhasil. Berbeda dengan seseorang yang menganggap bisnisnya sebagai alternatif mencari uang, bila menemui

kesulitan, akan dengan cepat meninggalkannya untuk mencari alternatif baru yang diharapkan lebih mudah.

Etos bisnis sering dikaitkan dengan kepercayaan, mulai berkembang setelah Max Weber mengajukan tesisnya mengenai *Protestan Ethic* dalam kaitannya dengan pertumbuhan kapitalisme, yaitu *living to work instead of working to live*. Kemudian bermunculan pendapat lain yang memperjelas tesis tersebut, seperti Robert N. Bellah dengan konsep *Tokugawa Religion*, Clifford Geertz dengan *Peddlers and Princes* dan Peter Grant dengan *Islamic Roots of Capitalism*. Sikap hidup inilah yang menurut Yoyon Bahtiar Irianto menjadi etika kerja yang berlaku di negara-negara maju.

Seorang pelaku bisnis sejati “tidak takut melarat” untuk sementara, karena ia yakin melalui usahanya ia akan menjadi “kaya” di belakang hari. Karena itu, seorang pelaku bisnis selalu memiliki kesediaan untuk menunda kesenangan sementara, demi kebahagiaan yang lebih besar. Penundaan kesenangan (*deference of gratification*) adalah selaras dengan sikap hidup hemat dan tidak konsumtif.

Ada karakter-karakter yang paling dibutuhkan untuk mendukung munculnya seorang wirausaha yang berpeluang sukses tersebut, yaitu:

- (1) Daya gerak (*drive*), seperti inisiatif, semangat, tanggung-jawab, ketekunan dan kesehatan.
- (2) Kemampuan berpikir (*thinking ability*), seperti gagasan asli, kreatif, kritis dan analitis.
- (3) Kemampuan membina relasi (*competency in human relation*), seperti mudah bergaul (*sociability*), mempunyai tingkat emosi yang stabil (EQ tinggi), ramah, suka membantu (*cheer fullness*), kerja sama, penuh pertimbangan (*consideration*), dan bijaksana (*tactfulness*).
- (4) Mampu menyampaikan gagasannya (*communication skills*), seperti terbuka dan dapat menyampaikan pesan secara lisan (bicara) atau tulisan (memo).
- (5) Keahlian khusus (*technical knowledge*), seperti menguasai proses

produksi atau pelayanan yang dibidangnya, dan tahu dari mana mendapatkan informasi yang diperlukan.

Apakah kunci sukses dari para wirausahawan itu? Inilah tabir rahasianya yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu:

- (1) Motivasi, yaitu keinginan menjadi sosok yang berguna bagi masyarakat melalui prestasi kerja sebagai wirausaha.
- (2) Pengetahuan, yaitu keinginan belajar terus agar tidak menjadi usang dalam perubahan situasi persaingan usaha.
- (3) Menjalani, yaitu keinginan berhasil yang didukung dengan perencanaan matang yang dipersiapkan secara realistis sesuai dengan kebutuhan menghadapi persaingan dan kemampuan melaksanakannya.

Rahasia itulah rupanya yang mengaktifkan kemampuan diri seorang yang berminat menjadi wirausaha tangguh.

Dari karakter-karakter dan faktor-faktor kunci keberhasilan seseorang menjadi wirausahawan, telah melahirkan pemimpin-pemimpin bisnis yang berkepribadian tinggi. Tipe-tipe kepribadian pebisnis yang dapat dijadikan bahan kajian, antara lain:

- (1) *The Improver*, yaitu pemimpin yang memiliki kepribadian dalam menjalankan organisasi dengan menonjolkan gaya *improver* alias ingin selalu memperbaiki. *Improver* memiliki kemampuan yang kokoh dalam menjalankan roda organisasi, dan mereka juga memiliki integritas dan etika yang tinggi. Namun, pemimpin seperti ini terkadang cenderung menjadi perfeksionis dan terlalu kritis terhadap bawahannya.
- (2) *The Advisor*, yaitu pemimpin yang bersedia memberikan bantuan dan saran tingkat tinggi bagi para pelanggannya. *Motto* dari *advisor* ini yaitu bawahannya adalah benar dan para pemimpin harus melakukan apa saja untuk menyenangkan bawahannya. Namun, yang harus diwaspadai, seorang *advisor* bisa jadi terlalu fokus pada kebutuhan organisasi saja, sehingga cenderung mengabaikan kebutuhan pribadinya.

- (3) *The Superstar*, yaitu pemimpin yang dikelilingi oleh karisma dan energi tinggi dari Sang Superstar. Pemimpin dengan kepribadian seperti ini biasanya membangun organisasi mereka dengan *personal brand* mereka sendiri. Kelemahan tipe pemimpin seperti ini ialah bisa menjadi terlalu kompetitif dan *workaholics*.
- (4) *The Artist*, yaitu kepribadian pemimpin yang senang menyendiri tapi memiliki kreativitas yang tinggi. Mereka biasanya sering kali ditemukan di bisnis yang membutuhkan kreativitas seperti pada organisasi agen periklanan, *web design*, dan lainnya. Kelemahan tipe ini ialah bisa jadi terlalu sensitif terhadap respon pelanggan, walaupun kritik dari mereka bersifat membangun.

Mari kita patahkan mitos yang mengatakan bahwa menjadi wirausahawan itu adalah proses panjang dari seleksi alamiah, sehingga sosok wirausahawan sukses itu adalah orang yang berusia lanjut dengan wajah lelah didera perjuangan hidup. Dulu, sewaktu orang hanya mengenal konsep biji dilempar ke kebun. Jika beruntung mendapat lahan yang baik, biji tersebut tumbuh menjadi pohon besar dengan buah yang lebat. Orang tua kita dulu banyak yang mengajarkan konsep tersebut, anak-anak tumbuh kembang tanpa pengarahan. Dari sekian banyak anak-anaknya, ada satu yang menjadi orang besar secara “kebetulan” menjadi sukses, lainnya akan bergantung pada saudaranya yang beruntung tersebut.

Sekarang kita melihat, sejak kecil anak-anak dididik dengan pengarahan untuk memiliki tujuan yang jelas untuk diharapkan menjadi apa nantinya. Ada investasi dan perhatian yang diberikan, sampai anak-anak tersebut semua menjadi “orang” sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Konsepnya adalah pola pertanian atau industri yang diarahkan, dibimbing dan disemangati, sehingga berkembang sehat menjadi sesuatu yang direncanakan. Tentunya dengan menanam bibit yang tepat pada lahan yang sesuai dan pemupukan dan penyiraman yang baik.

Namun, sayangnya pengarahannya itu seringkali berupa profesi yang umumnya dianggap memberikan jaminan (*security*), bukan sesuatu yang menjanjikan kesempatan atau peluang (*opportunity*). Sehingga tujuan hidup menjadi pegawai atau profesional seperti pegawai negeri, dokter, pilot, insinyur, pengacara dsb menjadi seolah tuntutan dan kebanggaan orang tua, yang hanya melahirkan generasi '*security seeker*'! Tidak heranlah apabila kenyataannya hanya kurang dari satu persen saja dari masyarakat Indonesia yang konon berkeinginan menjadi wirausahawan, atau pencari peluang (*opportunity seeker*). Pertanyaannya mengapa tidak mengarahkan anak-anak menjadi wirausahawan atau pemilik Rumah Sakit dan mempekerjakan banyak dokter?, atau wirausahawan Real Estate yang mempekerjakan banyak arsitek? atau bahkan wirausahawan Pesawat Terbang atau pelayanan penerbangan misalnya? Yang tentu saja akan memerlukan banyak tenaga pilot/penerbang. Karena itulah, pengembangan jiwa wirausaha menjadi sesuatu yang masih merupakan tantangan kedepan. Negara kita masih memerlukan banyak wirausahawan untuk mengembangkan sumber daya alam yang kini banyak dieksploitasi wirausahawan asing dan sumber daya manusia, yang kini terpuruk dengan gelombang pengangguran yang tinggi.

Kita melihat *instant* sukses yang diperagakan oleh program Indonesian Idol atau Akademi Fantasi Indosiar (AFI). Dengan mengikuti program pengembangan jiwa wirausaha, berkemungkinan besar Anda bisa menjadi wirausahawan instant yang berpeluang sukses di masa depan. Tentulah tidak semua orang bisa mengikuti program instant tersebut, karena itulah harus melalui saringan seleksi dari sekian juta orang pesaingnya. Yang beruntung adalah mereka yang lebih siap dari pesaingnya yang tersisih lebih awal. Bedanya untuk memenangkan Indonesia IDOL dan AFI akan lebih mudah apabila didukung oleh bakat alami yang disertai latihan dan upaya pengembangan. Sementara untuk menjadi wirausahawan tidak diperlukan bakat apapun, kecuali kemauan dan kerjakeras pantang menyerah. Kegiatan semacam ini sangat memicu keinginan untuk berhasil, memompa semangat.

Wirausahawan itu bukan hanyalah seorang pedagang, atau orang yang mempunyai perusahaan dan dikenal sebagai wirausahawan. Wirausahawan adalah orang yang berani menjadi pemula, yang memulai dari aktivitas “kelas ringan” atau dari aktivitas yang tidak biasa dipikirkan orang lain. Ia adalah seorang perencana dan pelaksana yang mampu mengorganisir dan mengelola sebuah bisnis baru, mengatasi kendala untuk mendapatkan nilai- nilai guna yang lebih baik dan menguntungkan. Serta mampu membawa aktivitasnya berjalan dan berkembang meskipun tanpa kehadirannya dalam operasional kegiatannya. Seorang wirausahawan meletakkan dasar-dasar aktivitas dengan sebuah visi jangka panjang, serta mampu membawa iklim perubahan kedalam budaya organisasinya.

Seorang wirausahawan mempunyai kepekaan khusus terhadap peluang yang diciptakan melalui terobosan inovasi untuk mendapatkan nilai tambah (*added value*). Ia tidak pernah menunggu peluang muncul, tetapi menciptakan adanya peluang dari pengamatan jeli terhadap perubahan, yang dapat diterapkan secara sistematis dalam tindakan nyata berupa bentuk produk atau jasa yang dibutuhkan orang banyak.

Menjadi karena mengalami. Hampir sama dengan ilmu bela diri atau profesi ketrampilan lainnya, wirausaha lebih tepat disebut sebagai seni wirausaha karena selain ilmu memerlukan latihan yang banyak untuk bisa menguasai kiatnya dengan tepat. Karena itulah muncul anggapan bahwa “ilmu” wirausaha diturunkan sebagai bakat, dipelajari sejak kecil dari pengalaman yang dimulai sebagai magang. Pada hal banyak juga yang ditimba dari pengalaman pernah bekerja pada bidang aktivitas tertentu, kemudian menemukan kiat-kiat sukses dan berani memulai usaha sendiri.

Dari banyak kasus orang-orang yang menjadi wirausaha, karena “keberaniannya” untuk mencoba terjadi karena banyak alasan. Apakah itu karena telah terbiasa dengan lingkungan usahanya dari pengalaman keluarga, belajar atau “terpaksa” menjadi wirausaha melalui perjuangan penuh tantangan menghadapi seleksi alamiah. Apapun alasannya, bila telah

“menjadi” atau “melakukan”, maka seseorang akan berusaha untuk terus belajar dari pengalamannya untuk menjadi lebih baik.

c. Tugas

Diskusikan dengan kelompok anda: carilah tokoh-tokok wirausahaan di bidang komoditi bisnis (barang atau jasa) yang dianggap sukses paling sedikit 10 tokoh. Kemudian identifikasi karakter-karakter yang melekat pada setiap tokoh tersebut.

d. Rangkuman

- 1) Orang yang memiliki sifat-sifat *kewirausahaan* (keberanian mengambil resiko, keutamaan, kreativitas dan keteladanan dalam menangani usaha atau perusahaan dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri).
- 2) Kewirausahaan dalam konteks kehidupan sehari-hari: (1) Kemampuan kuat untuk berkarya (terutama dalam bidang ekonomi) dengan semangat mandiri; (2) Mampu membuat keputusan yang tepat dan berani mengambil resiko; (3) Kreatif dan inovatif; (4) Tekun teliti dan produktif; (5) Berkarya dengan semangat kebersamaan dan etika bisnis yang sehat.
- 3) Fungsi pokok wirausaha: (1) Membuat keputusan-keputusan penting dan mengambil resiko tentang tujuan dan sasaran perusahaan bidang usaha dan pasar yang akan dilayani. Skala usaha dan permodalannya dan tentang kriteria pegawai/karyawan dan cara memotivasi dan mengendalikannya; (2) Mencari dan menciptakan berbagai cara baru, terobosan baru dalam mendapatkan masukan atau input, serta mengolahnya menjadi barang dan jasa yang menarik dan memasarkan barang dan jasa tersebut untuk memuaskan langganan dan sekaligus memperoleh keuntungan.
- 4) Karakter-karakter yang paling dibutuhkan untuk mendukung munculnya seorang wirausaha yang berpeluang sukses: (1) Daya gerak (*drive*), seperti inisiatif, semangat, tanggung-jawab, ketekunan dan kesehatan; (2)

Kemampuan berpikir (*thinking ability*), seperti gagasan asli, kreatif, kritis dan analitis; (3) Kemampuan membina relasi (*competency in human relation*), seperti mudah bergaul (*sociability*), mempunyai tingkat emosi yang stabil (EQ tinggi), ramah, suka membantu (*cheer fullness*), kerja sama, penuh pertimbangan (*consideration*), dan bijaksana (*tactfulness*); (4) Mampu menyampaikan gagasannya (*communication skills*), seperti terbuka dan dapat menyampaikan pesan secara lisan (bicara) atau tulisan (memo); (5) Keahlian khusus (*technical knowledge*), seperti menguasai proses produksi atau pelayanan yang dibidangnya, dan tahu dari mana mendapatkan informasi yang diperlukan.

- 5) Kualifikasi Dasar wirausahawan yang baik atau wirausaha yang andal (*administrative entrepreneur*) dan kualifikasi wirausaha tangguh dan unggul (*innovative entrepreneur*).
- 6) *Administrative entrepreneur* adalah: (1) Memiliki rasa percaya diri dan sikap mandiri yang tinggi untuk berusaha mencari penghasilan dan keuntungan melalui perusahaan; (2) Mau dan mampu mencari dan menangkap peluang usaha yang menguntungkan serta melakukan apa saja yang perlu untuk memanfaatkannya; (3) Mau dan mampu bekerja keras dan tekun dalam menghasilkan barang dan jasa serta mencoba cara kerja yang lebih tepat dan efisien; (4) Mau dan mampu berkomunikasi, tawar menawar dan musyawarah dengan berbagai pihak yang besar pengaruhnya pada kemajuan usaha terutama para pembeli/langganan (*salesmanship*); (5) Menghadapi hidup dan menangani usaha dengan terencana, jujur hemat dan disiplin; (6) Mencintai kegiatan usahanya dan perusahaannya serta lugas dan tangguh tetapi cukup luwes dalam melindunginya; (7) Mau dan mampu meningkatkan kapasitas diri sendiri dan kapasitas perusahaan dengan memanfaatkan dan memotivasi orang lain (*leadership* dan *managerialship*) serta melakukan perluasan dan mengembangkan usaha dengan resiko yang moderat; (8) Berusaha mengenal dan mengendalikan lingkungan serta menggalang kerjasama

yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

- 7) Ciri dan cara wirausahawan tangguh: (1) Berpikir strategik serta adaptif terhadap perusahaan dalam berusaha mencari peluang keuntungan termasuk yang mengandung risiko yang agak besar dan dalam mengatasi berbagai masalah; (2) Selalu berusaha untuk mendapat keuntungan melalui berbagai keunggulan dalam memuaskan langganan; (3) Berusaha mengenal dan mengendalikan kekuatan dan kelemahan perusahaan (dan pengusahanya) serta meningkatkan kemampuan dengan sistem pengendalian intern; (4) Selalu berusaha meningkatkan kemampuan dan ketangguhan perusahaan terutama dengan pembinaan motivasi dan semangat kerja serta penumpukkan permodalan.
- 8) Ciri dan cara wirausahawan unggul (sukses): (1) Berani mengambil risiko serta mampu memperhitungkan dan berusaha menghindarinya; (2) Selalu berupaya mencapai dan menghasilkan karya bakti yang lebih baik untuk langganan, pemilik, pemasok, tenaga kerja, masyarakat, bangsa dan negara; (3) Antisipatif terhadap perubahan akomodatif terhadap lingkungan; (4) Kreatif mencari dan menciptakan peluang pasar dan meningkatkan produktivitas dan efisiensi; (5) Selalu berusaha meningkatkan keunggulan dan citra perusahaan melalui investasi baru di berbagai bidang.
- 9) Keberhasilan seseorang dalam usaha lebih disebabkan karena lima faktor: (1) bekerja keras, cerdas, dan ikhlas; (2) fokus pada tujuan; (3) menjunjung tinggi komitmen; (4) memandang karyawan sebagai aset; (5) membelanjakan anggaran secara tepat sasaran.
- 10) Kunci sukses dari para wirausahawan: (1) Motivasi, yaitu keinginan menjadi sosok yang berguna bagi masyarakat melalui prestasi kerja sebagai wirausaha; (2) Pengetahuan, yaitu keinginan belajar terus agar tidak menjadi usang dalam perubahan situasi persaingan usaha; (3) Menjalani, yaitu keinginan berhasil yang didukung dengan perencanaan

matang yang dipersiapkan secara realistis sesuai dengan kebutuhan menghadapi persaingan dan kemampuan melaksanakannya.

- 11) Tipe-tipe kepribadian pebisnis: (1) *The Improver*, yaitu pemimpin yang memiliki kepribadian ingin selalu memperbaiki; (2) *The Advisor*, yaitu pemimpin yang bersedia memberikan bantuan dan saran tingkat tinggi bagi para pelanggannya; (3) *The Superstar*, yaitu pemimpin yang dikelilingi oleh karisma dan energi tinggi dari Sang Superstar.; (4) *The Artist*, yaitu kepribadian pemimpin yang senang menyendiri tapi memiliki kreativitas yang tinggi.

e. Tes Formatif

- 1) Sebutkan ciri-ciri orang yang memiliki sifat-sifat kewirausahaan!
- 2) Bagaimana anda dapat melihat wujud konkrit kewirausahaan dalam konteks kehidupan sehari-hari?
- 3) Sebutkan dua fungsi pokok fungsi pokok wirausaha!
- 4) Jelaskan beberapa karakter yang paling dibutuhkan untuk mendukung munculnya seorang wirausaha!
- 5) Bagaimana anda bisa menilai dan menentukan bahwa seseorang memiliki kualifikasi sebagai wirausahawan?
- 6) Sebutkan minimal empat ciri orang yang memiliki jiwa *administrative entrepreneur!*
- 7) Sebutkan lima faktor keberhasilan seseorang dalam berwirausaha?
- 8) Jelaskan empat tipe kepribadian seorang wirausahawan!

f. Kunci Jawaban

- 1) Keberanian mengambil resiko, keutamaan, kreativitas dan keteladanan dalam menangani usaha atau perusahaan dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri.
- 2) Dapat diamati dari: (1) Kemampuan kuat untuk berkarya (terutama dalam bidang ekonomi) dengan semangat mandiri; (2) Mampu membuat keputusan yang tepat dan berani mengambil resiko; (3) Kreatif dan

inovatif; (4) Tekun teliti dan produktif; (5) Berkarya dengan semangat kebersamaan dan etika bisnis yang sehat.

3) Sebutkan dua fungsi pokok fungsi pokok wirausaha!

(1) Membuat keputusan-keputusan penting dan mengambil resiko tentang tujuan dan sasaran perusahaan bidang usaha dan pasar yang akan dilayani;

(2) Mencari dan menciptakan berbagai cara baru, terobosan baru dalam mendapatkan masukan atau input, serta mengolahnya menjadi barang dan jasa yang menarik dan memasarkan barang dan jasa tersebut untuk memuaskan langganan dan sekaligus memperoleh keuntungan.

4) Karakter yang paling dibutuhkan untuk seorang wirausaha: (1) Daya gerak (*drive*), seperti inisiatif, semangat, tanggung-jawab, ketekunan dan kesehatan; (2) Kemampuan berpikir (*thinking ability*), seperti gagasan asli, kreatif, kritis dan analitis; (3) Kemampuan membina relasi (*competency in human relation*), seperti mudah bergaul (*sociability*), mempunyai tingkat emosi yang stabil (EQ tinggi), ramah, suka membantu (*cheer fullness*), kerja sama, penuh pertimbangan (*consideration*), dan bijaksana (*tactfulness*); (4) Mampu menyampaikan gagasannya (*communication skills*), seperti terbuka dan dapat menyampaikan pesan secara lisan (bicara) atau tulisan (memo); (5) Keahlian khusus (*technical knowledge*), seperti menguasai proses produksi atau pelayanan yang dibidangnya, dan tahu dari mana mendapatkan informasi yang diperlukan.

5) Diamati dari keandalannya (*administrative entrepreneur*) dan keunggulannya (*innovative entrepreneur*).

6) Pilih empat ciri dari delapan ciri berikut: (1) Memiliki rasa percaya diri dan sikap mandiri yang tinggi untuk berusaha mencari penghasilan dan keuntungan melalui perusahaan; (2) Mau dan mampu mencari dan menangkap peluang usaha yang menguntungkan serta melakukan apa

saja yang perlu untuk memanfaatkannya; (3) Mau dan mampu bekerja keras dan tekun dalam menghasilkan barang dan jasa serta mencoba cara kerja yang lebih tepat dan efisien; (4) Mau dan mampu berkomunikasi, tawar menawar dan musyawarah dengan berbagai pihak yang besar pengaruhnya pada kemajuan usaha terutama para pembeli/langganan (*salesmanship*); (5) Menghadapi hidup dan menangani usaha dengan terencana, jujur hemat dan disiplin; (6) Mencintai kegiatan usahanya dan perusahaannya serta lugas dan tangguh tetapi cukup luwes dalam melindunginya; (7) Mau dan mampu meningkatkan kapasitas diri sendiri dan kapasitas perusahaan dengan memanfaatkan dan memotivasi orang lain (*leadership* dan *managerialship*) serta melakukan perluasan dan mengembangkan usaha dengan resiko yang moderat; (8) Berusaha mengenal dan mengendalikan lingkungan serta menggalang kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

- 7) Lima faktor keberhasilan seseorang dalam berwirausaha: (1) bekerja keras, cerdas, dan ikhlas; (2) fokus pada tujuan; (3) menjunjung tinggi komitmen; (4) memandang karyawan sebagai aset; (5) membelanjakan anggaran secara tepat sasaran.
- 8) Empat tipe kepribadian seorang wirausahawan: (1) *The Improver*, yaitu pemimpin yang memiliki kepribadian ingin selalu memperbaiki; (2) *The Advisor*, yaitu pemimpin yang bersedia memberikan bantuan dan saran tingkat tinggi bagi para pelanggannya; (3) *The Superstar*, yaitu pemimpin yang dikelilingi oleh karisma dan energi tinggi dari Sang Superstar.; (4) *The Artist*, yaitu kepribadian pemimpin yang senang menyendiri tapi memiliki kreativitas yang tinggi.

Setiap soal bobotnya lima (5). Jika jawaban anda benar, coba kalikan dengan bobot soal. Anda dibolehkan untuk melanjutkan ke materi berikutnya jika skor yang anda peroleh lebih dari 20.

2. Kegiatan Belajar ke-2

Tujuan belajar pada materi ini anda diharapkan dapat: (1) mengidentifikasi prinsip-prinsip kewirausahaan dalam konteks organisasi pemerintah; (2) mengidentifikasi nilai-nilai kewirausahaan dalam organisasi pendidikan; dan (3) merumuskan proses pengembangan kompetensi kewirausahaan. Untuk memperoleh tujuan belajar tersebut mari kita simak materi belajar berikut.

a. Kewirausahaan dalam Konteks Organisasi Pemerintah

Kewirausahaan di lingkungan organisasi pemerintah mulai populer pada Tahun 1992, ketika David Osborne dan Gaebler mempopulerkan sepuluh prinsip menata ulang birokrasi pemerintahan (*Reinventing the Government*) yaitu pemerintahan katalis, pemerintahan milik masyarakat, pemerintah yang kompetitif, pemerintahan yang digerakan oleh misi, pemerintah yang berorientasi hasil, pemerintahan berorientasi pada pelanggan, pemerintahan *entrepreneur*, pemerintahan antisipatif, pemerintahan desentralisasi dan pemerintahan berorientasi pasar.

Osborne & Gaebler (1992:12), menawarkan sepuluh prinsip pokok penataanulang birokrasi, yaitu:

- (1) Dominasi pemerintah dalam penyelenggaraan pelayanan publik harus segera diakhiri atau setidaknya dikurangi untuk selanjutnya secara bertahap diserahkan kepada sektor non-publik-masyarakat.
- (2) Memberikan sepenuhnya masyarakat otoritas serta kepercayaan untuk mau melayani dan menolong dirinya sendiri – *to help for self help*, bukan sebaliknya melulu diladeni atau dilayani apalagi dicekoki.
- (3) Birokrasi harus segera dibersihkan dari praktek dan intervensi banyak kepentingan partai politik penguasa. Juga bentuk dan praktek monopoli yang sering dianggap sah harus segera diakhiri, kecuali benar-benar dimaksudkan untuk melindungi hajat hidup rakyat banyak atau semata keberpihakan terhadap mereka yang tak berdaya.

- (4) Rumusan kebijakan, tujuan dan sasaran yang jelas, dengan memberikan kesempatan kepada setiap elemen pemberi pelayanan untuk merumuskan sendiri langkah dan aturan teknis pelaksanaannya.
- (5) Pemerintahan yang berorientasi kepada hasil, bukan input atau masukan. Intinya, jadikan kinerja, bukan semata input atau proses sebagai tolok ukur penilaian dan pendanaan setiap program.
- (6) Pemerintahan yang berorientasi pelanggan; memenuhi kebutuhan pelanggan (baca rakyat), bukan birokrat, dengan mendengarkan suara dan aspirasi rakyat, termasuk keluhan dan kritik pedas mereka sekalipun.
- (7) Pemerintah wirausaha, menghasilkan ketimbang membelanjakan. Birokrasi harus dijalankan dalam perspektif "investasi", dan investasi tidak dimaknai secara sempit sebagai cara mendatangkan uang, melainkan berarti "menyimpan".
- (8) Pemerintah antisipatif, melalui upaya pencegahan daripada mengobati.
- (9) Membangun pemerintahan desentralisasi, dengan memberikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada lebih banyak orang yang memungkinkan lebih banyak keputusan dibuat pada tingkat lini terdepan pemberi pelayanan.
- (10) Pemerintahan berorientasi pasar dengan mendongkrak perubahan melalui pasar. Birokrasi harus diubah dari pendekatan program menuju pendekatan pasar, dari pendekatan instruksi menuju pendekatan insentif.

Di antara ke sepuluh prinsip penataan ulang birokrasi tersebut, terdapat dua prinsip yang relevan dengan bahasan modul ini, yaitu prinsip ke-7 dan prinsip ke-10.

Prinsip ke-7, ialah „pemerintah *entrepreneur*“, ialah pemerintahan yang menghasilkan ketimbang membelanjakan. Pesan penting yang tersirat dari prinsip ini, bahwa organisasi harus dijalankan dalam perspektif "investasi". Menurut Osborne & Gaebler, istilah „investasi“ tidak dimaknai secara sempit sebagai cara „mendatangkan uang“, akan tetapi harus dimaknai sebagai aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan „menyimpan“.

Membelanjakan anggaran untuk organisasi, harus dalam kerangka investasi, kendati secara langsung tidak menghasilkan uang. Karena itu, hal yang amat prinsipil, pemimpin organisasi harus mampu menjadikan setiap bawahannya „sadar pendapatan“. Gaji atau insentif yang diberikan oleh pimpinan organisasi harus mampu mendorong bawahannya untuk menghasilkan uang sebagaimana mereka mengeluarkannya.

Prinsip ke-10, “pemerintahan berorientasi pasar“. Mendongkrak perubahan melalui pasar. Intinya, cara kerja birokrasi harus diubah dari pendekatan program menuju pendekatan pasar, dari pendekatan instruksi menuju pendekatan insentif. Pendekatan program cenderung berjalan kaku karena sifatnya hanya menjalankan sesuatu yang telah ditetapkan dan karenanya monopolistik, sementara mekanisme pasar akan menciptakan insentif yang menggerakkan orang membuat keputusan sendiri dan karenanya cenderung kompetitif di samping partisipatif. Ke depan, bentuk pemerintahan berorientasi pasar merupakan alternatif yang sulit bisa ditawarkan karena cenderung responsif terhadap segala bentuk perubahan dan ketidakpastian yang akan menjadi ciri utama zaman ini.

Implikasi terhadap kepemimpinan pendidikan tidak lepas pengaruhnya dari tatanan birokrasi pemerintahan, karena pemimpin organisasi pendidikan yang dimaksud dalam bahasan ini ialah pemimpin yang dibentuk dan dilegitimasi oleh sistem pemerintahan.

Pada bulan Mei Tahun 2001, pejabat dari tingkat pusat dan daerah menghadiri seminar untuk membahas penerapan berbagai elemen penataan ulang birokrasi pemerintahan sebagaimana disarankan Osborne & Gaebler melalui *good governance* (tata pemerintahan yang baik). Tetapi hampir semua kesimpulan yang diambil dapat diaplikasikan pada semua tingkat pemerintahan. Seminar tersebut merekomendasikan prinsip-prinsip *good governance* bagi pimpinan pemerintahan sebagai berikut:

- (1) Partisipatif (*Participation*), yaitu kepemimpinan yang mendorong bawahannya untuk menggunakan haknya untuk mengemukakan pendapat dalam penyusunan kebijakan organisasi, langsung atau tidak langsung;
- (2) Penegakan hukum (*Law enforcement*), yaitu kepemimpinan yang menjamin bahwa penegakan hukum dan pengamanan hukum di lingkungan organisasi berlangsung secara adil dan tidak diskriminatif, serta mendukung hak asasi manusia dengan mempertimbangkan tata nilai yang berlaku di masyarakat;
- (3) Keterbukaan (*Transparency*), yaitu kepemimpinan yang berupaya membangun rasa saling percaya antara pemimpin dengan bawahannya, pemimpin harus memberikan informasi yang memadai pada bawahannya dan mempermudah akses bawahan terhadap berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat yang berkepentingan;
- (4) Responsif (*Responsiveness*), kepemimpinan yang dapat meningkatkan kecepatan penyelenggara organisasi dalam memberikan respon terhadap protes, permasalahan dan keinginan *stakeholders* tanpa pengecualian;
- (5) Kesetaraan (*Equity*), yaitu kepemimpinan yang dapat memberikan kesempatan yang sama pada semua bawahan untuk meningkatkan kesejahteraannya tanpa pengecualian;
- (6) Visi yang strategis (*Strategic vision*), yaitu kepemimpinan yang memformulasikan strategi kelembagaan, yang ditunjang dengan sistem penganggaran yang memadai, akan meningkatkan rasa memiliki dan rasa tanggungjawab seluruh anggota organisasi untuk mendukung kemajuan organisasinya;
- (7) Efektif dan Efisien (*Effectiveness and efficiency*), yaitu kepemimpinan yang memberikan layanan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders* dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan bertanggungjawab;
- (8) Profesionalisme (*Professionalism*), yaitu kepemimpinan yang dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan dan moral anggota anggota organisasi sehingga mereka memiliki rasa tanggungjawab untuk

memberikan layanan yang mudah didapat, cepat, teliti dan terjangkau (murah);

- (9) Akuntabilitas (*Accountability*), yaitu kepemimpinan yang dapat memperkuat pertanggungjawaban para pembuat keputusan organisasi pada semua aspek (politik, keuangan, dan anggaran);
- (10) Pengawasan (*Supervision*), yaitu kepemimpinan yang dapat menerapkan control dan pengawasan yang lebih ketat terhadap operasional manajemen kelembagaan dengan cara melibatkan *stakeholders*.

Melalui penerapan ke sepuluh prinsip tersebut diharapkan sistem pengelolaan pembangunan berkembang ke arah yang lebih baik. Hal yang lebih diutamakan tentunya berkenaan dengan pengembangan modal manusia sesuai dengan tingkatan manajemen pemerintahan.

Pertama, melalui pengembangan modal manusia. Hal yang perlu diupayakan tersebut ditujukan pada penciptaan budaya kewirausahaan melalui pelatihan siswa dari berbagai disiplin dan pada tingkatan pendidikan yang berbeda termasuk pekerja dan masyarakat/orang-orang bisnis, melalui kebijakan tentang:

- (1) Promosi budaya wirausaha;
- (2) Promosi penyuluhan dan kemampuan wirausaha melalui system pendidikan dan mendorong hubungan yang lebih dekat antara akademisi dan pasar tenaga kerja;
- (3) Pengembangan kerangka kerja untuk memfasilitasi dan penekanan dini tentang pelatihan kewirausahaan;
- (4) Rencana pendidikan dan pelatihan kewirausahaan nasional;
- (5) Pengembangan pusat-pusat pendidikan untuk pengembangan kemampuan kewirausahaan antar siswa;
- (6) Pelatihan guru untuk pengembangan proyek pendidikan yang difokuskan pada kewirausahaan;
- (7) Mendorong pengembangan program yang memuat upaya pengembangan kemampuan kewirausahaan, pengambilan keputusan

yang bertanggung jawab, analisis masalah yang sistematis, kreativitas, pengelolaan diri dan tanggung jawab antara siswa-siswa dari berbagai tingkatan pendidikan – dasar, lanjutan pertama dan lanjutan atas.

Kedua, perhatian untuk meningkatkan akses pendanaan bagi upaya-upaya wirausaha meliputi implementasi mekanisme dan jejaring bagi pengusaha guna akses kepada sumber-sumber pendanaan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan proyek yang dikembangkan, melalui:

- (1) Bantuan publik untuk mendukung akses finansial harus dibatasi dengan waktu, untuk menghindari ketergantungan terhadap pemerintah secara permanen oleh pelaku bisnis;
- (2) Regulasi untuk aktivitas finansial dan jaminan pemerintah untuk deposito/tabungan;
- (3) Praktek perbankan yang baik berkaitan dengan regulasi dan pengaturan pasar uang;
- (4) Dukungan finansial untuk operasi bukan harga atau tingkat suku bunga;
- (5) Koordinasi penjaminan antara lembaga keuangan swasta serta bisnis mikro dan kecil;
- (6) Pengembangan sektor lembaga keuangan khusus dan penciptaan platform layanan secara khusus bagi perusahaan yang sedang berkembang;
- (7) Pengembangan jejaring modal-modal awal dan modal ventura.

Ketiga, penghapusan hambatan bagi pengembangan bisnis ditujukan untuk menghilangkan masalah tersebut yang dapat menyediakan pengembangan aktivitas wirausaha secara memadai. Berbagai tindakan yang diberikan haruslah tidak menjadi distorsi pasar, melalui:

- (1) Dukungan bagi inkorporasi perusahaan;
- (2) Fasilitasi terhadap perusahaan gagal yang mau keluar;
- (3) Fasilitasi proses kelengkapan bisnis ditingkat pusat dan daerah;
- (4) Penghapusan hambatan-hambatan non ekonomi untuk akses pasar;

- (5) Desentralisasi pengambilan keputusan anggaran dari intervensi pengembangan ekonomi.

Keempat, inovasi teknologi, pengembangan dan adaptasi adalah faktor utama bagi pembentukan sisi kompetisi, nilai tambah inisiatif bisnis. Penekanan khusus harus diupayakan untuk pengembangan jejaring ilmu pengetahuan serta pengembangan proyek dan kemampuan implementasi, melalui:

- (1) Pengembangan jejaring berbasis ilmu pengetahuan dengan penguatan hubungan antara perguruan tinggi dan perusahaan;
- (2) Adaptasi dan pengembangan teknologi, khususnya yang memiliki ceruk dengan potensi tinggi atau industri yang sedang berkembang;
- (3) Pengembangan dan penguatan *incubator* untuk membantu pengembangan basis inovasi dan atau sisi kompetisi perusahaan;
- (4) Promosi terhadap perlindungan hak kekayaan dan industri;
- (5) Mendorong pengembangan jejaring bisnis teknologi.

b. Kewirausahaan dalam Organisasi Pendidikan

Cukup banyak tulisan yang mengemukakan adanya upaya yang sudah cukup lama untuk memahami fenomena kewirausahaan. Siapa dan apa yang dilakukan secara khusus oleh wirausaha telah mulai dirumuskan sejak tahun 1730 oleh Richard Cantillon. Namun, hingga saat ini upaya tersebut masih berlangsung, karena kegiatan yang bercirikan kewirausahaan tidak hanya terbatas dalam bidang bisnis dengan tujuan mencari laba. Yang membuat kewirausahaan menjadi menarik banyak pihak untuk memahaminya ialah kontribusi istimewa yang dihadirkan oleh mereka yang melakukan tindakan berkewirausahaan. Misalnya, Timmons dan Spinelliv membuat pengelompokan yang diperlukan untuk tindakan kewirausahaan dalam enam (6) hal, yakni: komitmen dan determinasi, kepemimpinan, obsesi pada peluang, toleransi pada risiko-ambiguitas dan ketidakpastian, kreativitas-keandalan dan daya beradaptasi, serta motivasi untuk unggul.

Dari banyak kasus yang menggambarkan perilaku para wirausaha sosial, misalnya para penerima *Ashoka Fellows*, dapat disimpulkan bahwa keenam hal tersebut di atas dapat diadopsi sebagai karakteristik perilaku dan sikap wirausaha sosial. Dengan demikian, pengertian kewirausahaan cenderung menjadi makin luas, tidak terbatas hanya pada wirausaha bisnis. Luasnya cakupan kewirausahaan menggugah kemungkinan untuk membuat tipologi kewirausahaan.

Tidak semua wirausaha bisnis sama tingkat kewirausahaannya. Ada yang melakukan tindakan membuat usaha baru sebagai alternatif mengganti jalur sebagai karyawan. Tindakan itu bertujuan mencapai keberhasilan untuk bertahan hidup tanpa berada dalam organisasi yang dimiliki dan/atau dipimpin orang lain. Di lain pihak, terdapat tingkat kompleksitas yang ekstrim dalam berwirausaha, yakni melakukan tindakan kewirausahaan dengan tujuan menghasilkan karya yang dapat mengubah dunia. Misalnya, Steve Job berobsesi menghasilkan komputer yang mudah dipakai oleh banyak orang (*personal computer*), tidak hanya oleh ahli komputer. Di awal jaman bahasa komputer, penggunaan komputer hanya dikuasai oleh sejumlah ahli yang khusus mempelajari bahasa komputer tersebut. Gagasan Steve Job ditolak oleh perusahaan tempatnya bekerja. Ia memutuskan untuk keluar dan bersama temannya, Steve Wozniak, mendirikan perusahaan baru yang terkenal: *Apple Computer*.

Adanya pemahaman tentang heterogenitas wirausaha mengakibatkan perluasan bidang penelitian. Misalnya, kewirausahaan yang dikembangkan oleh mereka yang memanfaatkan teknologi tinggi/canggih akan menjadi bidang pengembangan "*technopreneur*". Atau ahir-ahir ini muncul kewirausahaan yang dikembangkan oleh mereka yang berkecimpung di lingkungan perguruan tinggi, seperti halnya di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang mengembangkan kewirausahaan dalam dunia pendidikan yang mereka istilahkan "*edupreneur*".

Munculnya cabang-cabang baru dalam kewirausahaan tidak dapat dihindari. Adanya organisasi besar dan mapan yang membutuhkan kelincihan dalam berinovasi dan berubah, telah menumbuhkan jenis wirausaha di dalam perusahaan. Jenis wirausaha di dalam perusahaan disebut “*intrapreneur*” yang merupakan kependekan “*intra corporate entrepreneur*”. Salah satu bidang kewirausahaan baru yang juga menarik untuk dikembangkan adalah wirausaha pendidikan (*edupreneur*).

Sebagai bidang yang relatif baru berkembang, akan terdapat sejumlah pendapat yang tidak seragam tentang apa itu kewirausahaan pendidikan dan siapa yang disebut sebagai wirausaha pendidikan tersebut. Pendapat atau rumusan yang ada cenderung menggambarkan suatu jenis wirausaha pendidikan yang unggul beserta karakteristik peran dan kegiatannya. Berdasarkan temuan adanya berbagai jenis wirausaha bisnis, sangat dimungkinkan pula adanya sejumlah jenis wirausaha pendidikan.

Tugas wirausahawan pendidikan ialah mengenali adanya kemacetan atau kemandegan dalam kehidupan masyarakat dan menyediakan jalan keluar dari kemacetan atau kemandegan itu. Ia menemukan apa yang tidak berfungsi, memecahkan masalah dengan mengubah sistemnya, menyebarkan pemecahannya, dan meyakinkan seluruh masyarakat untuk berani melakukan perubahan.

Wirausahawan tidak puas hanya memberi “ikan” atau mengajarkan cara “memancing ikan”. Ia tidak akan diam hingga “industri perikanan” pun berubah. Kasus bagaimana Mohammad Yunus mengembangkan bank untuk melayani kaum miskin merupakan suatu inovasi yang bertentangan dengan kaidah yang umumnya menjadi target pasar bank, yaitu mereka yang mampu dan berisiko kecil. Kemacetan akses pada dana yang dihadapi oleh kaum miskin telah dipecahkan dengan penyediaan sistem kredit mikro yang ditujukan kepada mereka dalam pola kelompok.

Contoh lain, suatu terobosan atas kebuntuan hidup berdampingan antara etnis Cina dengan etnis setempat di Medan, telah dilakukan oleh

Sofyan Tan, seorang lulusan sekolah dokter, dengan mendirikan sekolah di daerah miskin. Sekolah yang muridnya campuran antaretnis tersebut, khususnya dari kalangan miskin, merupakan hal yang baru. Menurut Sofyan Tan, penduduk miskin lebih sulit berintegrasi dengan etnis lain dibandingkan dengan penduduk yang berpendidikan tinggi. Wajarlah bila semula ada yang meragukan kualitas sekolah tersebut. Dengan sistem orang tua asuh asal dari etnis lain, sekolah tersebut telah menghasilkan lulusan yang mampu masuk ke perguruan tinggi negeri yang menjadi kebanggaan sekolah berpredikat sekolah unggulan.

Di website *Ashoka Fellow*, organisasi ini menyajikan informasi bahwa jumlah anggotanya mencapai 1.800 orang di 60 negara. Sofyan Tan adalah salah satu penerima *Ashoka Fellow*. Salah satu misi yang diembannya adalah mengembangkan profesi kewirausahaan sosial di dunia. Cara yang dilakukannya ialah mengidentifikasi wirausaha sosial yang menonjol, menyediakan dana untuk mendukung orangnya, idenya, dan institusinya. Bidang garap kegiatan sosialnya meliputi: pendidikan, lingkungan, kesehatan, hak asasi manusia, partisipasi masyarakat, dan pembangunan ekonomi.

Gregory Dees, seorang professor di Stanford University dan pakar di bidang kewirausahaan sosial menyatakan bahwa kewirausahaan sosial merupakan kombinasi dari semangat besar dalam misi sosial dengan disiplin, inovasi, dan keteguhan seperti yang lazim berlaku di dunia bisnis. Kegiatan kewirausahaan sosial dapat meliputi kegiatan: (a) yang tidak bertujuan mencari laba, (b) melakukan bisnis untuk tujuan sosial, dan (c) campuran dari kedua tujuan itu, yakni tidak untuk mencari laba, dan mencari laba, namun untuk tujuan sosial.

Hal yang mirip dengan pendapat Dees di atas ditemukan pula dalam pengertian kewirausahaan sosial yang dirumuskan oleh Yayasan Schwab, sebuah yayasan yang bergerak dalam upaya mendorong kegiatan kewirausahaan sosial termasuk pendidikan kepada masyarakat. Dalam websitenya dijelaskan, wirausahawan tersebut menciptakan dan memimpin

organisasi, untuk menghasilkan laba ataupun tidak, yang ditujukan sebagai katalisator perubahan sosial dalam tataran sistem melalui gagasan baru, produk, jasa, metodologi, dan perubahan sikap. Wirausaha sosial dan pendidikan menciptakan organisasi campuran (*hybrid*) yang menggunakan metode-metode bisnis, namun hasil akhirnya adalah penciptaan nilai sosial di masyarakat yang tidak dapat diukur secara ekonomi.

Dibandingkan kewirausahaan bisnis, kewirausahaan sosial dan pendidikan relatif lebih baru dalam perkembangannya. Dengan gencarnya kegiatan pengembangan kewirausahaan di dunia sosial dan pendidikan yang semula memfokus pada tingkat perguruan tinggi untuk menyiapkan lulusannya mampu berwirausaha dan tidak menganggur, tetapi kini bahkan mencakup dunia pendidikan yang lebih dini, citra kewirausahaan bisnis jauh lebih menonjol alih-alih wirausaha sosial. Pengembangan kewirausahaan sebagai disiplin ilmu, oleh Philip Wickham, dianalogikan sebagai tahapan “remaja”. Jika demikian, cabang kewirausahaan sosial dapat ditempatkan pada fase yang lebih dini, yakni pada tahapan “bayi”.

c. Pengembangan Kompetensi Kewirausahaan

Prinsip kewirausahaan pendidikan tidak lepas dari prinsip kewirausahaan sosial, dan kewirausahaan sosial berinduk pula pada bidang yang lebih luas, yaitu kewirausahaan. Kewirausahaan dikembangkan dengan menggunakan data empiris dari dunia bisnis. Sejumlah upaya pengembangan wirausaha bisnis dapat menjadi acuan untuk pengembangan wirausaha sosial.

Sebagaimana telah diyakini oleh para ahli di bidang pengembangan kewirausahaan, untuk terciptanya wirausaha yang profesional, akan lebih cepat dan baik bila tidak diserahkan hanya pada satu jalur pengembangan, yaitu pada bakat saja. Ketiga sumber pembelajaran di atas: aktif mencoba, belajar dari jejaring sosial, dan belajar dari sumber formal, dapat dimanfaatkan. Kasus pengembangan kewirausahaan sosial oleh Kelompok Tani Wanita Menur di Desa Wareng, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah direkam dalam film dokumenter, dapat menjadi

sumber inspirasi. Adanya partisipasi perusahaan melalui program tanggung jawab sosial mereka akan mempercepat pemecahan masalah sosial yang saat ini mengalami kemacetan atau kemandegan.

Tulisan C.K. Prahalad, seorang akademisi di The University of Michigan Business School, dalam bukunya: *“The Fortune at The Bottom of The Pyramid”* dapat menjadi sumber inspirasi tentang cara perusahaan dan perguruan tinggi berpartisipasi dalam pemecahan masalah sosial. Prahalad menulis, bila kita berhenti berpikir bahwa kaum miskin adalah korban atau beban, dan mulai menganggap mereka sebagai wirausaha yang ulet dan kreatif, peluang besar yang baru akan terbuka.

Sejauh penulis ketahui perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan di bidang kewirausahaan sosial adalah Asian Institute of Management (AIM), Manila, Filipina, dalam program Master in Development Management. Perguruan Tinggi AIM di Manila ini unggul dalam menghasilkan kasus untuk pendidikan dan pelatihan, di samping menghasilkan model pengembangan suatu masyarakat atau daerah.

Bagaimana dengan perguruan tinggi di Indonesia? Kontribusi dunia pendidikan sangat dinantikan dalam pelbagai bentuk, mengingat bidang kewirausahaan sosial masih dalam taraf “bayi”. Misalnya, melalui mempelajari apa yang telah dikembangkan oleh pelbagai institusi pendidikan dan pusat kewirausahaan yang sudah lama mempunyai keahlian di bidang kewirausahaan sosial di luar Indonesia, kita diharapkan untuk mampu memahami apa kemacetan yang terjadi di Indonesia dan upaya pemecahan di tempat lain sebagai inspirasi. Perlukah lebih banyak wirausaha sosial untuk merintisnya?

Meruntuhkan dan menciptakan sistem secara kreatif. Sebagaimana telah disebutkan di atas, tinggkah laku dan sikap kewirausahaan yang istimewa adalah keberaniannya untuk mengubah dan menghadirkan hal yang baru, dengan mengambil risiko yang telah diperhitungkan. Istilah yang dapat digunakan tentang melakukan perubahan dengan menghadirkan hal yang baru

adalah berinovasi. Saat ini dikenali bahwa inovasi tidak hanya satu jenis. Inovasi dapat dilakukan dalam hal produk atau jasa, dan dapat pula dalam hal proses. Inovasi tidak pula hanya bersifat radikal, tetapi juga berskala kecil, dan berkesinambungan, yang sering disebut sebagai *kaizen*. *Kaizen* adalah metode “penyempurnaan secara berkelanjutan” (*kaizen continual improvement*) yang dikembangkan oleh perusahaan Jepang.

Dari contoh kasus-kasus kewirausahaan sosial di atas, termasuk kasus yang disajikan dalam film *Lelakoné Menur*, dapat kita temukan bermacam-macam kreativitas individu yang dilanjutkan menjadi inovasi produk dan proses. Makin radikal gagasan untuk menghadirkan inovasi, makin besar pula sumber daya yang diperlukan. Hambatan yang harus dihadapi untuk suatu inovasi sosial yang radikal adalah tembok birokrasi dan kenyamanan dari pelaku dalam sistem yang telah „mapan“ saat ini. Di negaranya, Bangladesh, Mohammad Yunus menghadapi sistem lintah darat. Ia menghadirkan sistem perbankan baru bagi masyarakat miskin, khususnya kaum perempuan. Sofyan Tan menghadapi pesimisme mereka yang terbiasa mengenali adanya sekolah unggulan bagi masyarakat mampu, bukan masyarakat miskin, sehingga ia mengalami banyak kesulitan dalam mendapatkan sponsor. “Apakah mungkin ada sekolah berkualitas untuk orang miskin?” Kasus kelompok tani wanita Menur juga menghadapi pelbagai hambatan, di antaranya budaya tentang peran wanita sebagai isteri dan ibu rumah tangga. Perubahan yang dilakukan oleh ibu-ibu Menur tergolong dalam inovasi yang bersifat tidak sangat radikal, tetapi tetap tidaklah bebas dari risiko. Mereka harus secara kreatif menciptakan sistem keseimbangan baru. Gagasan baru cara bertani dan berorganisasi yang baik perlu dikomunikasikan ke suami agar dapat diterima.

Tembok yang harus diruntuhkan oleh wirausaha pendidikan dengan mengadakan inovasi tidak sama tingginya. Hal ini mirip dengan apa yang dihadapi oleh wirausaha bisnis yang ingin unggul dan harus menghadapi lingkungan dan sistem yang tidak selalu ramah. Salah satu contoh menghadapi tembok yang tinggi adalah kasus Steve Job yang ingin

menghadirkan komputer pribadi (*personal computer*). Ia harus berhadapan dengan perusahaan raksasa komputer pada masa itu. Besar kecilnya inovasi dan risiko yang akan dihadapi merupakan bagian yang harus diperhitungkan oleh semua wirausahawan.

d. Tugas

Diskusikan dengan teman-teman anda, coba identifikasi beberapa karakter kewirausahaan yang sebaiknya dimiliki oleh para guru, kepala sekolah/madrasah, pengawas/penilik, dan pemimpin pendidikan pada tingkat kandep, kanwil, dan depag!

e. Rangkuman

- 1) Osborne & Gaebler, menawarkan sepuluh prinsip pokok penataan ulang birokrasi, yaitu: (1) Dominasi pemerintah dalam penyelenggaraan pelayanan publik harus segera diakhiri atau setidaknya dikurangi untuk selanjutnya secara bertahap deserahkan kepada sektor non-publik-masyarakat; (2) Memberikan sepenuhnya masyarakat otoritas serta kepercayaan untuk mau melayani dan menolong dirinya sendiri – *to help for self help*, bukan sebaliknya melulu diladeni atau dilayani apalagi dicekoki; (3) Birokrasi harus segera dibersihkan dari praktek dan intervensi banyak kepentingan partai politik penguasa. Juga bentuk dan praktek monopoli yang sering dianggap sah harus segera diakhiri, kecuali benar-benar dimaksudkan untuk melindungi hajat hidup rakyat banyak atau semata keberpihakan terhadap mereka yang tak berdaya; (4) Rumusan kebijakan, tujuan dan sasaran yang jelas, dengan memberikan kesempatan kepada setiap elemen pemberi pelayanan untuk merumuskan sendiri langkah dan aturan teknis pelaksanaannya; (5) Pemerintahan yang berorientasi kepada hasil, bukan input atau masukan. Intinya, jadikan kinerja, bukan semata input atau proses sebagai tolok ukur penilaian dan pendanaan setiap program; (6) Pemerintahan yang berorientasi pelanggan; memenuhi kebutuhan pelanggan (baca rakyat), bukan birokrat, dengan mendengarkan suara dan aspirasi rakyat, termasuk

keluhan dan kritik pedas mereka sekalipun; (7) Pemerintah wirausaha, menghasilkan ketimbang membelanjakan. Birokrasi harus dijalankan dalam perspektif "investasi", dan investasi tidak dimaknai secara sempit sebagai cara mendatangkan uang, melainkan berarti "menyimpan". (8) Pemerintah antisipatif, melalui upaya pencegahan daripada mengobati; (9) Membangun pemerintahan desentralisasi, dengan memberikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada lebih banyak orang yang memungkinkan lebih banyak keputusan dibuat pada tingkat lini terdepan pemberi pelayanan; (10) Pemerintahan berorientasi pasar dengan mendongkrak perubahan melalui pasar. Birokrasi harus diubah dari pendekatan program menuju pendekatan pasar, dari pendekatan instruksi menuju pendekatan insentif.

- 2) Sepuluh prinsip *good governance* bagi pimpinan pemerintahan, yaitu: (1) partisipatif (*Participation*); (2) penegakan hukum (*law enforcement*); (3) keterbukaan (*transparency*); (4) responsif (*responsiveness*); (5) kesetaraan (*equity*); (6) visi yang strategis (*strategic vision*); (7) efektif dan efisien (*effectiveness and efficiency*); (8) profesionalisme (*professionalism*), (9) akuntabilitas (*accountability*), dan (10) pengawasan (*supervision*).
- 3) Pengembangan modal manusia bertujuan menciptakan budaya kewirausahaan melalui pelatihan siswa dari berbagai disiplin dan pada tingkatan pendidikan yang berbeda termasuk pekerja dan masyarakat/orang-orang bisnis.
- 4) Jenis wirausaha di dalam perusahaan disebut "*intrapreneur*" yang merupakan kependekan "*intra corporate entrepreneur*". Salah satu bidang kewirausahaan baru yang juga menarik untuk dikembangkan adalah wirausaha pendidikan (*edupreneur*).
- 5) Tugas wirausahawan pendidikan ialah mengenali adanya kemacetan atau kemandegan dalam kehidupan masyarakat dan menyediakan jalan keluar dari kemacetan atau kemandegan itu. Ia menemukan apa yang tidak

berfungsi, memecahkan masalah dengan mengubah sistemnya, menyebarluaskan pemecahannya, dan meyakinkan seluruh masyarakat untuk berani melakukan perubahan.

- 6) Tinggkah laku dan sikap kewirausahaan yang istimewa adalah keberaniannya untuk mengubah dan menghadirkan hal yang baru, dengan mengambil risiko yang telah diperhitungkan. Tembok yang harus diruntuhkan oleh wirausaha pendidikan dengan mengadakan inovasi tidak sama tingginya, melalui kreativitas menciptakan sistem keseimbangan baru.

f. Tes Formatif

- 1) Tantangan-tantangan berat yang harus dihadapi para pemimpin pendidikan dalam pembangunan pendidikan di daerah khususnya, berkenaan dengan beberapa aspek. Coba saudara sebutkan aspek-aspek tersebut!
- 2) Pembangunan pendidikan di Indonesia dihadapkan pada permasalahan efisiensi manajemen. Coba saudara jelaskan!
- 3) Amanat Kerangka Aksi Dakkar (KAD) tentang „Pendidikan Untuk Semua“ (PUS). Coba Saudara sebutkan dan jelaskan upaya-upaya yang harus dilakukan bangsa-bangsa di dunia!
- 4) Coba saudara jelaskan, bagaimana gambaran masyarakat yang dicita-citakan oleh Pemerintah mulai dari masyarakat peramu sampai pada akhirnya menjadi masyarakat pengetahuan!
- 5) Merujuk pada makna dasar dan dimensi yang hakiki kehidupan masyarakat, muncul kondisi masyarakat yang harus *serba siap* dalam menghadapi segala tantangan kehidupan di masa depan. Coba saudara sebutkan dan jelaskan indikator dari Masyarakat yang serba siap!

g. Kunci Jawaban

- 1) Beberapa aspek berkenaan dengan tantangan-tantangan yang harus dihadapi para pemimpin pendidikan dalam pembangunan pendidikan di daerah khususnya, yaitu: (1) peningkatan mutu pendidikan, (2) pemerataan pendidikan, (3) efisiensi manajemen, (4) peranserta masyarakat, dan (5) akuntabilitas.
- 2) Efisiensi manajemen, berkenaan dengan keterbatasan sumber pendanaan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan pelaksanaan otonomi daerah diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan (*technical efficiency*) maupun efisiensi dalam anggaran (*economic efficiency*).
- 3) Upaya-upaya yang harus dilakukan bangsa-bangsa di dunia dalam mewujudkan PUS, yaitu: (1) Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak dini usia, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung; (2) Menjamin bahwa menjelang Tahun 2015 semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit dan mereka yang termasuk minoritas etnik, mempunyai akses dan menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas baik; (3) Menjamin bahwa kebutuhan belajar semua manusia muda dan orang dewasa terpenuhi melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup (*life skills*) yang sesuai; (4) Mencapai perbaikan 50% pada tingkat keniraksaraan orang dewasa menjelang Tahun 2015, terutama bagi kaum perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa; (5) Menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah menjelang Tahun 2005 dan mencapai persamaan gender dalam pendidikan menjelang tahun 2015 dengan suatu fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dalam pendidikan dengan kualitas yang baik; (6) Memperbaiki semua aspek kualitas pendidikan dan menjamin keunggulannya, sehingga hasil-hasil belajar yang diakui dan terukur dapat diraih oleh semua, terutama dalam keaksaraan, angka dan kecakapan hidup (*life skills*) yang penting

- 4) Analisis kondisi masyarakat yang dimulai dari kondisi apa masyarakat peramu sampai pada akhirnya menjadi masyarakat pengetahuan, yaitu: Pada kondisi masyarakat peramu, untuk kelangsungan hidupnya cukup hanya mengandalkan daya tahan fisik dan naluri. Pada masyarakat pertanian tujuan hidupnya hanya untuk kebutuhan fisiologik dan cukup dengan mengandalkan kemampuan dan energi fisik. Pada masyarakat industri, masih berorientasi pada kebutuhan fisiologi dari orde yang sedikit lebih meningkat, dan cukup hanya mengandalkan keterampilan dan kecekatan dalam bekerja. Pada masyarakat pelayanan, orientasi kehidupan sudah mengarah pada kebutuhan hidup yang nyaman, dan cukup hanya mengandalkan kemampuan bekerja secara cerdas. Dan pada masyarakat golongan terakhir yaitu masyarakat berpengetahuan, orientasi hidupnya sudah berada pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu kehidupan yang harus serba bermakna, dan tidak cukup hanya mengandalkan berbagai kemampuan dan keterampilan pada masyarakat-masyarakat sebelumnya, tetapi harus dibarengi dengan kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara cerdas.
- 5) Indikator-indikator masyarakat yang harus *serba siap* dalam menghadapi segala tantangan kehidupan di masa depan adalah: (1) *Besarnya rasa memiliki* dari warga masyarakat (termasuk kelembagaannya) terhadap program-program yang dirancang atau diluncurkan oleh pemerintah, baik pemerintah kabupaten dan pemerintah provinsi, maupun pemerintah pusat; (2) *Kepercayaan diri yang mapan* dari masyarakat terhadap potensi, sumber daya dan kemampuan untuk membangun diri, masyarakat, bangsa dan negaranya. (3) *Besarnya kemandirian atau keswadayaan* masyarakat baik sebagai penggagas, pelaksana maupun pemanfaat hasil-hasil pembangunan.

Setiap soal bobotnya delapan (8). Jika jawaban anda benar, coba kalikan dengan bobot soal. Anda dibolehkan untuk melanjutkan ke materi berikutnya jika skor yang anda peroleh lebih dari 30.

C. GLOSSARY

- Globalisasi : Mendunia, kesejagatan
Peradaban : Struktur kehidupan masyarakat
Minoritas : Kelompok yang terpinggirkan/terkucilkan
Respek : Rasa hormat
Wahana : sarana untuk mencapai suatu tujuan
Akselerator : orang yang memberikan semangat
Stakeholder : Pihak ketiga yang berhubungan dengan pencapaian tujuan
Variatif : Rupa-rupa/bermacam-macam
Reorientasi : Peninjauan kembali wawasan
Regulasi : Aturan-aturan
Akseleratif : Percepatan
Pencitraan public : Membangun tingkat kepercayaan di masyarakat
Parsial : Pola pandangannya searah
Insidental : Sesuai dengan kebutuhan
Merger : Penggabungan
Konsolidasi : Melakukan pertemuan untuk memperoleh kejelasan tujuan
Benchmark : Acuan
Forecasting : Peramalan
Selective information processing : Proses pemilihan informasi
Habit : Kebiasaan
Security : Keamanan
Fear of the unknown : Ketakutan dari ketidaktahuan

D. DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2000. *Kewirausahaan: Panduan Perkuliahan untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Andrew, Andy. 2004. *The Traveler's Gift: Tujuh Keputusan yang Membawa Anda Menuju Keberhasilan Pribadi*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Bird, Barbara. J. 1989. *Intrepreneurial Behavior*. Illinois: Scott. Foresman and Company.
- Braiker, Harriet B. 2005. *Life is Yours: Mematahkan Jerat-jerat Manipulatif dan Meraih Kembali Kendali Hidup Anda*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Daniels, Aubrey C. 2005. *Maximum Performance: Sistem Motivasi Terbaik bagi Kinerja Karyawan*. Jakarta; Bhuana Ilmu Populer.

- Drucker, Peter.F. 1986. *Innovation and Entrepreneurship*. London: Heinemann. Edisi Indonesia. Jakarta : Gramedia.
- Froggatt, Wayne. 2004. *Choose to be Happy: Panduan Membentuk Sikap Rasional dan Realistik*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Hisrich, R.D. & Peters. M.P. 1992. *Entrepreneurship. Starting. Developing. and Managing A New Enterprise*. New York. Richcard D. Irwin. Inc.
- How, Lim. 2005. *Seeds of Personal Victory: Meraih Kesuksesan dalam Bisnis dan Kehidupan*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Jay, Ros. 2005. *Get What You Want at Work: Mengambil Langkah Cerdas dalam Pengembangan Karier*. Jakarta: Bhuana ilmu Populer.
- Kao, John. J. 1991. *The Entrepreneurial Organization*. New Jersey: Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Kao, Raymond Russel M. Knight. 1987. *Entrepreneurship and New Venture Management*. Ontario. Canada: Prentice-Hall Scarborough.
- Kuratko and Hodgetts. 1989. *Entrepreneurship A Contemporary Approach*. New York : The Driden Press.
- Lessem, Ronnie. 1992. *Intra Usaha Analisis Pribadi Pengusaha Sukses*. Jakarta: Pustaka Binaman Prasendo.
- Meredith, G.G. 1996. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo. Merrill, Mike. 2005. *Dare to Lead: Strategi Kreatif 50 Top CEO untuk Meraih Kesuksesan*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Osborne, David and Ted Gaebler. 1992. *Reinventing Government: How The Enterpreneurial Spirit is Transforming the Public Sector*. Mass: Addison-Wesley Publishing.
- Osborne, David & Peter Plastrik. 2000. *Memangkas Birokrasi: Lima Strategi Menuju Pemerintahan Wirausaha* Terjemahan Ramelan Abdul Rosyid. Jakarta: PPM.
- Percy, Ian. 2003. *Going Deep: Menjelajahi Kedalaman Spiritualitas dalam Hidup dan Kepemimpinan*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Suparman Sumahamijaya. 1980. *Membina Sikap Mental Wiraswasta*. Jakarta: Gunung Jati.
- Sumarto, Hetifah Sj. 2003. *Inovasi. Partisipasi dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Turner, Suzanne. 2005. *Tools for Success: Acuan Konsep Manajemen bagi Manajer dan Praktisi Lainnya*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Yoyon Bahtiar Irianto. 2006. *Materi Perkuliahan Kewirausahaan dan Pemasaran Pendidikan*. Bandung: Lab Adpend FIP IKIP Bandung.
- Zohar, Danah & Ian Marshal. 2006. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung: Mizan.